# IMPLEMENTASI KONSEP *GROWTH MINDSET* GURU MATA PELAJARAN PAI TERHADAP SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI SENDURO

**Rois Satul Hasanah**
Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: roissa21@gmail.com

**Haidar Idris**
Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: haidaridris8@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi konsep *growth mindset* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengevaluasi hasil penerapannya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan guru PAI sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *growth mindset* melalui tes bertahap, refleksi, pemutaran video motivasi, dan rekapitulasi nilai terbukti efektif mendorong perubahan pola pikir siswa. Peningkatan tampak pada capaian akademik berupa kenaikan nilai dan ketekunan, serta aspek non-akademik seperti motivasi intrinsik dan keberanian berpartisipasi aktif. Faktor pendukung meliputi kecerdasan dan keterlibatan siswa, serta dukungan sarana dan media pembelajaran. Adapun faktor penghambat mencakup rendahnya minat belajar awal, munculnya *learned helplessness*, kondisi kesehatan, dan keterbatasan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas *growth mindset* sangat bergantung pada interaksi antara potensi individu dengan kondisi lingkungan belajar. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pembelajaran PAI yang lebih progresif dan adaptif, dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam seperti ikhtiar, kesabaran, dan proses belajar berkelanjutan. Sinergi antara teori psikologi modern dan prinsip spiritual Islam menjadikan *growth mindset* relevan untuk memperkuat karakter religius sekaligus membangun daya lenting peserta didik di era kontemporer.
**Kata Kunci:** *growth mindset, guru pai, kepercayaan diri*

## Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi muda yang kompetitif di tengah persaingan global yang semakin kompleks. Kualitas pembelajaran tidak lagi cukup diukur melalui kemampuan intelektual semata, melainkan juga melalui kapasitas siswa dalam menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, serta mempertahankan motivasi belajar jangka panjang. Sehingga, pola pikir (*mindset*) menjadi salah satu variabel penting dalam menentukan keberhasilan akademik dan resiliensi siswa.

Teori *growth mindset* yang dikembangkan oleh Carol S. Dweck menjelaskan bahwa kecerdasan bukanlah kapasitas tetap, melainkan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi

pembelajaran yang efektif, dan dukungan lingkungan.[1] Pola pikir berkembang memungkinkan siswa melihat kegagalan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini kontras dengan *fixed mindset* yang memandang kecerdasan sebagai sifat bawaan yang tidak dapat diubah.[2] Sejumlah penelitian menguatkan pandangan ini, seperti Blackwell et al., Claro et al., dan Yeager et al., yang menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki motivasi intrinsik, ketekunan (*grit*), serta capaian akademik lebih tinggi dibandingkan mereka yang berpola pikir tetap.[3]

Dalam konteks global, intervensi mindset telah terbukti efektif di berbagai negara. Yeager dan Dweck menemukan bahwa intervensi singkat *growth mindset* mampu meningkatkan resiliensi siswa dalam menghadapi kegagalan.[4] Bahkan penelitian Claro et al. menegaskan bahwa *growth mindset* dapat mengurangi kesenjangan prestasi akibat latar belakang sosial-ekonomi.[5] Namun, implementasi teori ini dalam pembelajaran agama di sekolah menengah masih terbatas, sehingga memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut.

Di Indonesia, fenomena serupa juga terjadi. Siswa sering menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, tetapi mudah kehilangan motivasi ketika menghadapi hambatan belajar. Shofiatul Marhamah menemukan bahwa banyak siswa masih menganggap kegagalan sebagai ancaman, sehingga memicu respon tak berdaya.[6] Fenomena ini sejalan dengan realitas di SMA Negeri Senduro, di mana siswa kelas XI memiliki kepercayaan diri yang kuat tetapi kesulitan dalam mengelola kegagalan secara konstruktif.

Sejumlah studi di Indonesia telah menyoroti *growth mindset* dalam konteks matematika, sains, dan kesiapan kerja.[7] Akan tetapi, penelitian yang mengaitkan *growth mindset* dengan

---

[1] Carol S. Dweck, "What Having a 'Growth Mindset' Actually Means," Harvard Business Review, 2016, https://hbr.org/2016/01/what-having-a-growth-mindset-actually-means.

[2] Lisa S. Blackwell, Kali H. Trzesniewski, and Carol Sorich Dweck, "Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention," *Child Development* 78, no. 1 (January 28, 2007): 246–63, https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x.

[3] Blackwell, Trzesniewski, and Dweck; Susana Claro, David Paunesku, and Carol S. Dweck, "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 113, no. 31 (August 2, 2016): 8664–68, https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113; David S. Yeager et al., "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement," *Nature* 573, no. 7774 (September 7, 2019): 364–69, https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y.

[4] David Scott Yeager and Carol S. Dweck, "Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed," *Educational Psychologist* 47, no. 4 (October 2012): 302–14, https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805.

[5] Claro, Paunesku, and Dweck, "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement."

[6] Shofiatul Marhamah, "Student Growth Mindset Dalam Konsep Kurikulum Merdeka," in *SELASAR: Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* (Universitas Negeri Malang, 2022)2022.

[7] Marisya Pratiwi et al., "Mengembangkan Growth Mindset Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja," *Psychology Journal of Mental Health* 2, no. 2 (December 28, 2020): 24–34, https://doi.org/10.32539/pjmh.v2i2.34; Latif Mudzakkir, "Hubungan Mindset Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik SMA" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Koernia Purwihartuti et al., "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah," *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 26–43, https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7253.

Pendidikan Agama Islam (PAI) masih jarang ditemukan. Padahal, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk motivasi spiritual, ketahanan moral, dan karakter siswa.

Guru PAI di SMA Negeri Senduro telah mencoba mengimplementasikan *growth mindset* melalui serangkaian kegiatan, seperti pemberian tes bertahap, kuisioner reflektif, penayangan video, dan rekapitulasi nilai hasil belajar. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan capaian akademik, meskipun masih dijumpai hambatan berupa rendahnya minat belajar, kondisi kesehatan yang kurang optimal, serta kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan kata lain, implementasi *growth mindset* telah memberi dampak positif, tetapi belum sepenuhnya optimal.

Fenomena ini semakin relevan dengan dinamika pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia meluncurkan program pangan gratis bagi siswa untuk mendukung prestasi melalui pemenuhan nutrisi dasar.[8] Namun, di sisi lain, pemangkasan anggaran pendidikan tinggi memicu protes mahasiswa melalui aksi "Dark Indonesia", yang menunjukkan masih adanya ketidakselarasan antara kebijakan dan kebutuhan generasi muda. Pada saat yang sama, Menteri Pendidikan mendorong mahasiswa baru untuk menguasai teknologi kecerdasan buatan (AI) sekaligus memiliki *growth mindset* sebagai modal adaptasi kurikulum masa depan.[9] Konteks ini menegaskan bahwa *growth mindset* bukan hanya isu pedagogis, tetapi juga strategis bagi pembangunan sumber daya manusia nasional.

Penelitian lain juga konsisten menegaskan efektivitas *growth mindset*. Yeager et al., menunjukkan bahwa bahkan intervensi singkat dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa berprestasi rendah.[10] Dengan demikian, penelitian tentang implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro memiliki signifikansi teoretis karena memperluas literatur psikologi pendidikan dengan memasukkan dimensi keagamaan dan signifikansi praktis karena memberikan rekomendasi konkret bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih resilien, adaptif, dan memotivasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana implementasi konsep *growth mindset* guru PAI terhadap siswa kelas XI SMA Negeri Senduro dan

[8] Niniek Karmini and Dita Alangkara, "Indonesia Launches Free Meals Program to Feed Children and Pregnant Women to Fight Malnutrition," AP News, 2025, https://apnews.com/article/indonesia-prabowo-subianto-free-meals-children-mothers-213a04587203434f3f85950725e84a8b.
[9] Rolandus Nampu, "Mendikdasmen: Penggunaan AI Dalam Pendidikan Diiringi Kesalehan Digital," Antara, 2025, https://www.antaranews.com/berita/4821417/mendikdasmenpenggunaan-ai-dalam-pendidikan-diiringi-kesalehan-digital.
[10] Yeager et al., "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement"; Claro, Paunesku, and Dweck, "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement."

hasil implementasi tersebut terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa; serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang integrasi teori psikologi pendidikan dan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. Pada akhirnya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam membangun paradigma pembelajaran yang menekankan proses, usaha, dan keberanian menghadapi kegagalan sebagai bagian integral dari kesuksesan akademik dan spiritual siswa.

## Konsep *Growth Mindset* sebagai Fondasi Keberhasilan

Konsep *growth mindset* muncul dari kajian psikologi pendidikan yang menekankan bahwa kemampuan manusia tidaklah statis, melainkan dapat berkembang melalui usaha, pengalaman, dan pembelajaran. Istilah ini berasal dari kata *growth* yang berarti berkembang dan *mindset* yang berarti pola pikir atau seperangkat keyakinan yang memengaruhi cara seseorang memandang dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, *growth mindset* mengandung keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, maupun sifat bukanlah hasil mutlak dari keturunan, melainkan potensi yang bisa ditumbuhkan melalui ketekunan dan proses belajar yang berkesinambungan.[11]

Dalam pandangan Dr. Ibrahim Elfiky, pola pikir merupakan kumpulan gagasan yang terbentuk dalam ruang dan waktu tertentu, lalu diperkuat dengan keyakinan sehingga melahirkan kenyataan yang dapat dirasakan pada setiap fase kehidupan. Dengan kata lain, pola pikir bukan sekadar produk kognitif, melainkan energi yang menggerakkan perilaku dan menentukan kualitas interaksi manusia dengan lingkungannya.[12] Pola pikir yang positif dan progresif memungkinkan seseorang untuk memandang tantangan bukan sebagai hambatan, melainkan peluang untuk tumbuh.

Yuslaini dkk menambahkan bahwa mindset adalah pandangan mental seseorang yang berfungsi sebagai kerangka dalam merespons fenomena hidup.[13] Mindset dapat berupa sekumpulan asumsi, metode, maupun kepercayaan yang memengaruhi sikap dan tindakan manusia. Oleh karena itu, mindset bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan pengalaman dan lingkungan. *Growth mindset* dalam hal ini memberikan ruang bagi individu untuk berkembang, berbeda dengan *fixed mindset* yang meyakini bahwa kemampuan manusia telah ditentukan sejak lahir.

[11] Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (New York: Random House, 2006).
[12] Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Gramedia, 2023).
[13] Yusron Masduki, Karoma Burlian, and Yuslaini, *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: UAD Press, 2020).

Dalam perspektif Carol S. Dweck, terdapat perbedaan mendasar antara *growth mindset* dan fixed mindset. *Growth mindset* memandang bahwa kualitas dasar manusia dapat berkembang melalui usaha, pengalaman, dan pembelajaran yang konsisten. Sebaliknya, *fixed mindset* melihat kecerdasan atau bakat sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Paradigma ini berimplikasi besar pada cara individu menghadapi tantangan. Mereka yang memiliki *growth mindset* lebih terbuka pada risiko, berani mencoba hal baru, dan menjadikan kegagalan sebagai sarana pembelajaran, sementara individu dengan fixed mindset cenderung menghindari tantangan karena takut gagal.[14]

Pentingnya *growth mindset* juga ditegaskan oleh Sigit B. Darmawan yang menyebutnya sebagai inti dari *self-learning* atau pembelajaran diri. Menurutnya, mindset menjadi penentu bagaimana seseorang memandang potensi, kecerdasan, tantangan, dan peluang. Mereka yang memiliki *growth mindset* akan menganggap tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang harus dihadapi dengan tekun, bukan sesuatu yang harus dihindari. Dengan demikian, *growth mindset* mendorong tercapainya tujuan melalui kerja keras dan ketekunan.[15]

Ajaran Islam pun menekankan pentingnya pola pikir yang berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 190–191, yang mengajak manusia untuk senantiasa berpikir tentang penciptaan langit dan bumi serta mengambil pelajaran darinya.[16] Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk mengembangkan kesadarannya melalui refleksi dan perenungan mendalam, sehingga pola pikir yang terbentuk tidak stagnan tetapi terus bertumbuh seiring pemahaman terhadap kebesaran Allah SWT. Dengan kata lain, *growth mindset* memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam Islam.

Orang dengan *growth mindset* dicirikan oleh sejumlah sikap, seperti keyakinan bahwa kecerdasan dan bakat dapat dikembangkan, kesediaan menerima tantangan, kemampuan belajar dari kegagalan, keterbukaan terhadap kritik, serta kecenderungan mengambil inspirasi dari kesuksesan orang lain. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa *growth mindset* bukan hanya konsep psikologis, melainkan orientasi hidup yang membentuk pribadi tangguh dan resilien. Sebaliknya, fixed mindset menumbuhkan sikap mudah menyerah, menghindari tantangan, menolak kritik, dan merasa terancam oleh keberhasilan orang lain.[17]

Perbedaan antara *growth mindset* dan fixed mindset terletak pada bagaimana seseorang mempersepsi dirinya dan lingkungannya. *Growth mindset* menekankan pada keyakinan bahwa potensi manusia bersifat dinamis, sedangkan fixed mindset berakar pada pandangan

[14] Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*.
[15] Najwa Parawansa et al., "Pengaruh Penerapan Growth Mindset Terhadap Kecerdasan Emosional Melalui Self-Motivation Di Lingkungan Akademik," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 5 (October 14, 2023): 307–19, https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2719.
[16] Akhmad Afnan Fajarudin and Intan Zuhria, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperative LearningTipe STAD Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Edu Ceria* 1, no. 2 (2023): 105–21.
[17] Dweck, "What Having a 'Growth Mindset' Actually Means."

deterministik. Perbedaan ini menghasilkan implikasi yang nyata: individu dengan *growth mindset* lebih siap menghadapi ketidakpastian hidup, sementara mereka yang *fixed* mindset cenderung terjebak dalam zona nyaman. Dengan demikian, membangun *growth mindset* menjadi penting dalam dunia pendidikan, karena ia membentuk karakter pelajar yang siap menghadapi tantangan global.

Lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk mindset seseorang. Lingkungan yang mendukung pembelajaran, menghargai usaha, dan memberi ruang untuk kesalahan akan memperkuat *growth mindset*.[18] Sebaliknya, lingkungan yang hanya menilai hasil akhir tanpa memperhatikan proses justru memperkuat fixed mindset. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan atmosfer belajar yang mendorong siswa untuk mencoba, gagal, bangkit kembali, dan terus berkembang. Transformasi ini menjadi kunci dalam melahirkan generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga resilien secara emosional dan spiritual.

Akhirnya, *growth mindset* bukan hanya teori psikologi modern, tetapi sebuah paradigma hidup yang relevan dalam membangun kesuksesan individu maupun kolektif. Dengan mengintegrasikan pandangan para ahli psikologi dan ajaran agama, dapat disimpulkan bahwa *growth mindset* adalah fondasi yang memungkinkan manusia mengoptimalkan potensinya. Penerapannya tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, dunia kerja, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, menanamkan *growth mindset* sejak dini adalah investasi jangka panjang dalam mencetak generasi yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam implementasi konsep *growth mindset* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI SMA Negeri Senduro. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman sosial dalam konteks yang natural.[19] Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini tidak hanya memotret fakta empiris, tetapi juga menginterpretasikan proses penerapan *growth mindset* secara kontekstual sesuai dengan dinamika pembelajaran di kelas. Pemilihan pendekatan ini juga didukung oleh pandangan Dweck dan

[18] Ahmad Ihwanul Muttaqin, Nurilia Safira, and Ahmad Hafidz Lubis, "Pedagogical Competence of Islamic Religious Education Teachers and Improving Learning Outcomes for Children with Special Needs," in *Proceeding Of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1315–23.
[19] John Ward Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014)2014.

Yeager & Dweck yang menegaskan bahwa studi mengenai *mindset* membutuhkan pemahaman mendalam terhadap keyakinan, sikap, serta interaksi sosial yang memengaruhi perubahan perilaku akademik.[20]

Subjek penelitian adalah guru PAI di SMA Negeri Senduro beserta siswa kelas XI sebagai penerima intervensi. Fokus penelitian diarahkan pada strategi implementasi *growth mindset* yang dilakukan guru melalui evaluasi materi, kuisioner reflektif, penayangan video edukatif, serta rekapitulasi nilai siswa. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun non-partisipatif untuk memperoleh gambaran autentik tentang perilaku siswa di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi guru dan siswa terhadap penerapan konsep *growth mindset*, sementara dokumentasi meliputi arsip sekolah, program kerja, dan catatan hasil belajar siswa. Strategi triangulasi sumber dan teknik Patton dipilih untuk menjamin kredibilitas data, sehingga hasil penelitian memiliki validitas internal yang kuat.[21]

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña,[22] yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel deskriptif yang memungkinkan interpretasi lebih sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan temuan konsisten dengan bukti empiris. Pendekatan ini relevan karena implementasi *growth mindset* menuntut pemahaman menyeluruh terhadap proses, bukan sekadar hasil akhir. Sehingga metodologi penelitian ini tidak hanya memotret fenomena implementasi konsep *growth mindset* pada pembelajaran PAI, tetapi juga menegaskan kontribusi akademik melalui integrasi antara teori psikologi pendidikan dan praktik pembelajaran agama.

## Implementasi *Growth Mindset* dalam Pembelajaran PAI

Implementasi konsep *growth mindset* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Senduro menemukan relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Hasil riset menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang secara konsisten menanamkan kesadaran bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha yang berkelanjutan. Berdasarkan

[20] Carol S. Dweck, *Self-Theories* (Tangerang Selatan: PT Bentara Aksara Cahaya, 2021)2021; Yeager and Dweck, "Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed."
[21] Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. (London: Sage Publications, 2015)2015.
[22] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. Terj. Tjetjep Rohindi, 3rd ed. (London: Sage Publications, Inc, 2014)2014.

intervensi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan afektif siswa, yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran berbasis karakter.

Data lapangan memperlihatkan bahwa guru PAI mengimplementasikan konsep *growth mindset* melalui kombinasi strategi instruksional. Strategi tersebut meliputi pemberian 20 butir tes penguasaan materi, penggunaan kuisioner reflektif untuk menilai motivasi dan persepsi belajar siswa, serta penayangan video motivasional yang menekankan nilai usaha, ketekunan, dan pantang menyerah. Rekapitulasi hasil tes mengindikasikan peningkatan skor yang konsisten, sehingga dapat ditafsirkan bahwa intervensi ini berhasil menggeser persepsi siswa terhadap tantangan akademik.

Peningkatan nilai akademik ini menunjukkan adanya proses perubahan kognitif pada sebagian besar siswa, dari pola pikir tetap (*fixed mindset*) menuju pola pikir berkembang (*growth mindset*). Secara teoretis, temuan ini menguatkan konsep yang dikemukakan Dweck bahwa siswa dengan *growth mindset* lebih mampu menginternalisasi gagasan bahwa kecerdasan bukanlah atribut statis, melainkan potensi yang dapat ditumbuhkan melalui kerja keras, strategi yang tepat, dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif.[23]

Selain dari aspek kognitif, implementasi *growth mindset* juga terlihat pada dinamika kelas. Observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif membingkai kegagalan sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Kegagalan diposisikan bukan sebagai titik akhir, melainkan sebagai peluang untuk melakukan refleksi, memperbaiki strategi, dan menumbuhkan ketahanan diri. Strategi ini konsisten dengan temuan Yeager dan Dweck yang menegaskan bahwa intervensi mindset sederhana dapat menumbuhkan resiliensi pada siswa.[24]

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa dapat segera beradaptasi dengan paradigma baru ini. Sebagian siswa masih menampilkan keraguan untuk mengemukakan pendapat, menunjukkan gejala *self-doubt* ketika dihadapkan pada tantangan, serta cenderung menunggu arahan guru. Hal ini menandakan bahwa transisi dari *fixed mindset* menuju *growth mindset* bukanlah proses instan, melainkan bertahap dan membutuhkan penguatan berulang.

Beberapa siswa mengaku mulai memahami bahwa usaha berulang merupakan bagian dari proses belajar yang sehat, sementara yang lain masih merasa cemas untuk tampil aktif di kelas. Fenomena ini relevan dengan penelitian Claro et al., yang menemukan bahwa keberhasilan implementasi *growth mindset* dipengaruhi oleh konteks sosial, latar belakang siswa, dan pola dukungan yang diberikan guru.[25]

[23] Dweck, "What Having a 'Growth Mindset' Actually Means."
[24] Yeager and Dweck, "Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed."
[25] Claro, Paunesku, and Dweck, "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement."

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan *growth mindset* memiliki nilai tambah yang unik. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga membentuk sikap, karakter, dan motivasi spiritual siswa. Dengan mengintegrasikan *growth mindset*, guru PAI dapat menanamkan kesadaran bahwa berusaha, berdoa, dan pantang menyerah adalah bagian dari nilai religius. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Suleman yang menekankan peran pendidikan agama progresif dalam membangun kapasitas adaptif siswa menghadapi tantangan moral dan sosial.[26]

Strategi yang dilakukan guru di SMA Negeri Senduro juga mencerminkan prinsip *student-centered learning*. Siswa didorong untuk aktif merefleksikan pengalaman belajar melalui evaluasi formatif dan kuisioner reflektif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengembangkan kesadaran metakognitif yang memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola strategi belajar. Temuan ini memperkuat studi Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck yang menyatakan bahwa siswa dengan *growth mindset* lebih adaptif dalam memilih strategi belajar dan cenderung lebih gigih menghadapi kesulitan.[27]

Meskipun hasil awal cukup menjanjikan, hambatan dalam penerapan tetap ditemukan. Siswa yang enggan menyampaikan pendapat di kelas menunjukkan bahwa aspek keberanian berpendapat belum sepenuhnya terbentuk. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* Bandura, yang menegaskan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan berperan penting dalam menentukan perilaku individu.[28] Oleh karena itu, intervensi *growth mindset* perlu dipadukan dengan upaya peningkatan *self-efficacy*, seperti pemberian umpan balik positif, fasilitasi kesempatan mencoba, dan dukungan sosial.

Peran guru sebagai mediator mindset menjadi faktor penentu keberhasilan. Rattan, Good, dan Dweck membuktikan bahwa guru yang menekankan proses belajar dan usaha siswa lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi dibandingkan guru yang hanya menekankan hasil akhir.[29] Praktik serupa terlihat dalam strategi guru PAI di SMA Negeri Senduro yang memberi ruang bagi siswa untuk menghargai proses, sekaligus memberikan penguatan ketika siswa gagal.

Temuan di SMA Negeri Senduro memperlihatkan relevansi langsung dengan penelitian internasional, yang menunjukkan bahwa intervensi mindset, meskipun singkat, mampu meningkatkan pencapaian akademik dan motivasi belajar, terutama pada siswa berprestasi

[26] Risman Suleman and Buhari Luneto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto," *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 5, no. 1 (February 28, 2023): 13–22, https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3365.
[27] Blackwell, Trzesniewski, and Dweck, "Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention."
[28] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: Freeman, 1997)1997.
[29] Aneeta Rattan, Catherine Good, and Carol S. Dweck, "'It's Ok — Not Everyone Can Be Good at Math': Instructors with an Entity Theory Comfort (and Demotivate) Students," *Journal of Experimental Social Psychology* 48, no. 3 (May 2012): 731–37, https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.12.012.

rendah.[30] Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran PAI berpotensi menjadi model intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama sekaligus daya lenting siswa dalam skala lebih luas.

Lebih jauh, integrasi *growth mindset* dalam PAI dapat dipandang sebagai langkah strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, di mana siswa dituntut tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kapasitas adaptif, spiritualitas, dan karakter tangguh. Temuan ini memperkaya literatur yang sebelumnya lebih banyak menyoroti penerapan *growth mindset* dalam konteks sains, matematika, atau bahasa, dengan memberikan perspektif baru dalam bidang pendidikan agama.

Proses implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro dapat dikategorikan sebagai praktik pedagogis yang inovatif. Strategi yang diterapkan terbukti meningkatkan hasil akademik, memupuk resiliensi, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.[31] Namun, kesuksesan jangka panjang dari implementasi ini sangat bergantung pada kesinambungan intervensi, dukungan kelembagaan, serta kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan potensi siswa secara holistik.

Praktik yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri Senduro dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pembelajaran agama yang lebih progresif dan adaptif. Melalui penerapan *growth mindset*, pendidikan agama dapat bergerak lebih jauh dari sekadar pengajaran doktrin menuju pengembangan pribadi yang resilien, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika kehidupan global.

**Hasil Implementasi terhadap Perkembangan Akademik dan Non-Akademik**

Setelah dilakukan proses implementasi penerapan konsep *growth mindset* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro, terdapat hasil signifikan berdampak positif terhadap perkembangan akademik siswa. Rekapitulasi nilai tes memperlihatkan peningkatan skor rata-rata setelah intervensi berupa tes bertahap, kuisioner reflektif, dan penayangan video motivasional. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan perbaikan capaian akademik, tetapi juga menandakan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap proses belajar.

Secara akademik, siswa yang semula menunjukkan respon tak berdaya (*helpless response*) ketika menghadapi soal sulit mulai menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi. Observasi kelas memperlihatkan bahwa siswa tidak lagi cepat menyerah, melainkan berusaha mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan tugas. Hal ini konsisten dengan temuan Blackwell, Trzesniewski,

[30] Yeager et al., "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement."
[31] Alvin Dian Pramuja, Nurhafid Ishari, and Berly Wijayanti, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Kognisi Dan Karakter Islami Siswa," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (February 1, 2025): 49–64, https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v18i1.3638.

dan Dweck, yang menegaskan bahwa *growth mindset* mampu meningkatkan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan akademik.[32]

Lebih lanjut, siswa menunjukkan adanya perubahan dalam motivasi intrinsik. Sebagian siswa menyatakan bahwa mereka mulai melihat kegagalan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Perubahan ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama, di mana pembelajaran tidak hanya diarahkan pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap mental yang resilien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yeager et al., yang menemukan bahwa intervensi mindset singkat mampu meningkatkan motivasi belajar terutama pada siswa berprestasi rendah.[33]

Hasil non-akademik yang muncul dari implementasi *growth mindset* juga signifikan. Beberapa siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat di kelas, meskipun sebagian lainnya masih pasif. Keterlibatan ini menandakan adanya pergeseran menuju partisipasi aktif dalam pembelajaran, sebuah indikator penting dalam paradigma *student-centered learning*. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Rattan, Good, dan Dweck yang menyebutkan bahwa guru yang menekankan usaha dan proses dapat memotivasi siswa untuk lebih berani mengambil risiko akademik.[34]

Selain keberanian berpendapat, aspek kedisiplinan siswa juga mengalami peningkatan. Guru PAI melaporkan bahwa siswa lebih konsisten dalam mengerjakan tugas tepat waktu setelah intervensi diterapkan. Hal ini memperlihatkan keterkaitan langsung antara *growth mindset* dengan regulasi diri (*self-regulated learning*), sebagaimana ditegaskan oleh Zimmerman, bahwa keyakinan akan kemampuan berkembang mendorong siswa untuk mengatur strategi belajarnya secara mandiri.[35]

Perubahan non-akademik lain yang teridentifikasi adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi baru. Beberapa siswa mengaku lebih siap mengikuti diskusi kelompok maupun kegiatan ekstrakurikuler yang sebelumnya mereka hindari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *growth mindset* berdampak pada aspek sosial-emosional siswa. Penelitian Claro et al., mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih optimis menghadapi keterbatasan sosial-ekonomi.[36]

---

[32] Blackwell, Trzesniewski, and Dweck, "Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention."
[33] Yeager et al., "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement."
[34] Rattan, Good, and Dweck, "'It's Ok — Not Everyone Can Be Good at Math': Instructors with an Entity Theory Comfort (and Demotivate) Students."
[35] Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (May 2002): 64–70, https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.
[36] Claro, Paunesku, and Dweck, "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement."

Namun demikian, hasil implementasi belum sepenuhnya merata. Masih ditemukan sejumlah siswa yang menunjukkan resistensi, baik berupa rasa cemas dalam menghadapi tugas sulit maupun keengganan untuk tampil di depan kelas. Hambatan ini menegaskan bahwa *growth mindset* tidak bisa ditransfer secara instan, melainkan memerlukan proses internalisasi yang panjang. Dari sisi guru, implementasi ini juga memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam memberikan umpan balik. Guru PAI secara aktif memberikan apresiasi atas usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sesuai dengan rekomendasi Dweck bahwa pujian terhadap usaha lebih berdampak positif dibanding pujian terhadap kecerdasan bawaan.[37]

Perubahan akademik dan non-akademik yang terjadi di SMA Negeri Senduro dapat dipandang sebagai bukti bahwa integrasi *growth mindset* dalam PAI memiliki potensi besar. Pendidikan agama tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan religius, tetapi juga arena penguatan kapasitas psikologis siswa. Dengan demikian, PAI berfungsi ganda: membentuk keimanan sekaligus membangun daya lenting dalam menghadapi kesulitan hidup.

Jika ditinjau dalam konteks literatur internasional, hasil penelitian ini relevan dengan temuan Paunesku et al., yang menekankan bahwa intervensi mindset berpengaruh terhadap motivasi dan pencapaian siswa lintas mata pelajaran.[38] Penerapan di SMA Negeri Senduro memperkaya literatur tersebut dengan memberikan perspektif baru, yaitu integrasi *growth mindset* dalam pembelajaran agama, yang selama ini masih jarang diteliti secara mendalam.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan. Program pembelajaran berbasis *growth mindset* di tingkat sekolah menengah dapat diperluas dengan dukungan kurikulum dan pelatihan guru yang menekankan pentingnya resiliensi, ketekunan, dan motivasi intrinsik. Hal ini mempertegas peran sekolah untuk dapat menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembangunan karakter adaptif.

Secara empiris, integrasi *growth mindset* dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat aspek afektif siswa. Secara teoretis, temuan ini mendukung literatur psikologi pendidikan modern yang menekankan pentingnya mindset dalam pencapaian akademik.[39] Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mendesain pembelajaran agama yang lebih progresif.

Hasil implementasi *growth mindset* terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa di SMA Negeri Senduro memperlihatkan sebuah pola yang jelas: intervensi sederhana dapat

[37] Dweck, "What Having a 'Growth Mindset' Actually Means."
[38] Claro, Paunesku, and Dweck, "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement."
[39] Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (New York: Random House, 2006); Yeager and Dweck, "Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed."

menghasilkan perubahan yang signifikan. Meski demikian, keberhasilan penuh memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dari guru, sekolah, maupun kebijakan pendidikan.

Penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa hasil implementasi *growth mindset* di SMA Negeri Senduro memperkuat argumen bahwa pendidikan yang berorientasi pada perkembangan potensi siswa secara holistik lebih efektif dibandingkan pendidikan yang hanya menekankan pencapaian kognitif. Integrasi ini membuka peluang baru bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam mengeksplorasi hubungan antara *growth mindset*, pendidikan agama, dan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan global.

**Membangun Ekosistem *Growth Mindset* untuk Pertumbuhan Berkelanjutan**

Implementasi *growth mindset* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Senduro dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini berperan ganda: sebagai pendorong keberhasilan maupun sebagai penghambat transformasi mindset siswa. Identifikasi kedua aspek tersebut penting untuk memahami efektivitas strategi guru dan arah perbaikan ke depan.

Dari sisi faktor pendukung, kemampuan intelektual siswa merupakan modal awal yang signifikan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki potensi kognitif yang baik dan mampu menyerap materi pembelajaran dengan cepat. Kondisi ini memudahkan guru untuk menanamkan gagasan bahwa kemampuan tersebut masih dapat ditingkatkan melalui usaha dan strategi belajar yang tepat.

Selain itu, perhatian siswa selama proses pembelajaran menjadi faktor pendorong yang nyata. Siswa yang fokus saat pembelajaran lebih mudah menerima pesan bahwa usaha dan ketekunan penting untuk mencapai hasil. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi faktor penting. Fasilitas ruang kelas, media pembelajaran, serta dukungan teknologi sederhana seperti proyektor memungkinkan guru untuk menyajikan materi dan video motivasional dengan efektif. Dukungan ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan mempermudah penerapan strategi berbasis *student-centered learning*.

Media pembelajaran yang relevan turut memperkuat efektivitas implementasi. Video motivasional yang ditayangkan guru terbukti memengaruhi persepsi siswa terhadap tantangan. Hal ini konsisten dengan penelitian Paunesku et al., yang menemukan bahwa intervensi berbasis narasi atau media visual mampu meningkatkan daya juang siswa dalam menghadapi kesulitan akademik.[40]

Di sisi lain, rendahnya minat belajar sebagian siswa menjadi faktor penghambat utama. Beberapa siswa mengaku mengikuti pembelajaran hanya untuk memenuhi kewajiban, bukan

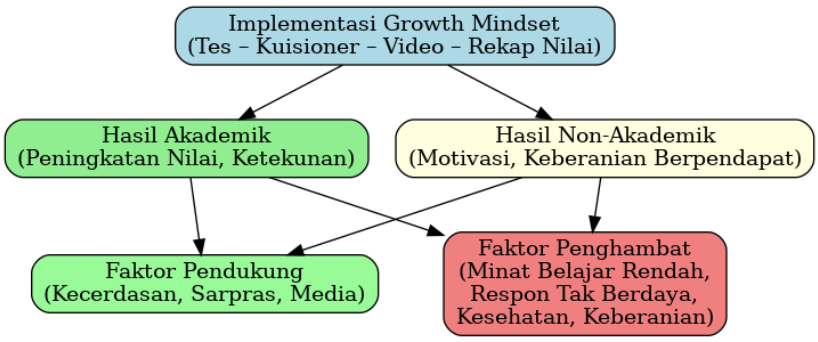
[40] Claro, Paunesku, and Dweck, "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement."

karena dorongan intrinsik. Kondisi ini membuat pesan *growth mindset* sulit terinternalisasi secara mendalam. Respon tak berdaya (*helpless response*) juga sering muncul ketika siswa menghadapi soal sulit. Alih-alih mencoba, sebagian siswa memilih menyerah lebih awal. Hambatan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih terjebak dalam pola pikir tetap (*fixed mindset*) yang melihat kegagalan sebagai indikator keterbatasan kemampuan.

Faktor kesehatan juga teridentifikasi sebagai kendala. Siswa yang kurang sehat atau memiliki kondisi fisik lemah menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam pembelajaran. Kondisi ini memengaruhi konsistensi kehadiran dan partisipasi mereka, sehingga proses internalisasi *growth mindset* menjadi tidak optimal. Kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas juga menjadi hambatan signifikan. Sebagian siswa masih enggan menyampaikan ide atau jawaban karena takut salah. Hambatan ini terkait erat dengan rendahnya *self-efficacy* sebagaimana dijelaskan Bandura. Guru PAI harus mengembangkan strategi khusus untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, misalnya dengan memberikan penguatan positif terhadap setiap partisipasi.

Dari perspektif guru, faktor pendukung seperti keterampilan pedagogis dan komitmen tinggi dalam melaksanakan intervensi turut menentukan keberhasilan implementasi. Namun, keterbatasan waktu dan beban kurikulum sering menjadi kendala yang mengurangi ruang bagi praktik penguatan mindset secara konsisten. Keberhasilan implementasi *growth mindset* di SMA Negeri Senduro merupakan hasil interaksi antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung memperkuat potensi perubahan, sementara faktor penghambat menuntut strategi intervensi yang lebih berkelanjutan.

Untuk memperjelas hubungan antara implementasi, hasil, serta faktor yang memengaruhi, temuan penelitian ini dirangkum dalam sebuah *flowchart* dibawah ini:




Gambar 2. *Flowchart* Hasil Temuan Penelitian Implementasi *Growth mindset*

*Flowchart* diatas menunjukkan bagaimana strategi implementasi *growth mindset* yang dilakukan guru PAI (melalui tes, kuisioner, video motivasional, dan rekap nilai) berkontribusi pada peningkatan hasil akademik dan non-akademik siswa. Dari kedua dimensi hasil tersebut, kemudian muncul faktor pendukung seperti kecerdasan, sarana-prasarana, dan media

pembelajaran, serta faktor penghambat seperti rendahnya minat belajar, respon tak berdaya, kondisi kesehatan, dan keberanian berpendapat yang masih terbatas.

Secara teoretis, hasil ini mengafirmasi pandangan Yeager et al., bahwa efektivitas intervensi mindset sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, psikologis, dan struktural. Secara praktis, temuan ini memberikan arahan bagi guru dan sekolah untuk mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus meminimalkan faktor penghambat melalui desain pembelajaran yang adaptif.[41] Oleh karena itu, penguatan *growth mindset* di lingkungan PAI memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, sekolah, dan orang tua. Hanya dengan pendekatan holistik, intervensi ini dapat menghasilkan transformasi yang berkelanjutan dalam perkembangan akademik dan non-akademik siswa.

## Kesimpulan

Implementasi konsep *growth mindset* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Senduro terbukti efektif dalam mendorong transformasi positif pada siswa, baik secara akademik maupun non-akademik. Penerapan strategi seperti tes bertahap, refleksi, dan penggunaan video motivasi berhasil mengubah pola pikir siswa, yang ditandai dengan peningkatan nilai, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, serta tumbuhnya motivasi intrinsik dan keberanian untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Keberhasilan implementasi ini didukung oleh elemen-elemen internal seperti kecerdasan dan keterlibatan aktif siswa, serta ketersediaan sarana dan media yang relevan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang perlu diatasi, terutama faktor eksternal seperti rendahnya minat belajar awal, munculnya respon tak berdaya (*learned helplessness*), kondisi kesehatan, dan kurangnya kepercayaan diri siswa untuk berpendapat. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas intervensi *mindset* sangat bergantung pada interaksi dinamis antara potensi individu dengan kondisi lingkungan belajarnya.

Secara praktis, penelitian ini menyumbangkan model pembelajaran PAI yang lebih progresif dan berorientasi pada pembentukan karakter adaptif. Guru didorong untuk terus mengintegrasikan strategi *growth mindset* dengan upaya peningkatan efikasi diri siswa melalui umpan balik positif dan penguatan partisipasi. Namun, kontribusi terpenting dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani wacana psikologi modern dengan konteks spiritual Islam. Studi ini menunjukkan bahwa teori *growth mindset*, yang sering kali ditempatkan dalam kajian umum atau "sekuler", ternyata sangat kompatibel dan dapat bersinergi dengan nilai-nilai Islam

[41] Yeager et al., "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement."

yang menekankan pentingnya usaha (*ikhtiar*), tidak mudah putus asa, dan proses belajar berkelanjutan.

## Referensi

Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.

Blackwell, Lisa S., Kali H. Trzesniewski, and Carol Sorich Dweck. "Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention." *Child Development*. vol. 78, no. 1, (January 28, 2007): 246–63. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x.

Claro, Susana, David Paunesku, and Carol S. Dweck. "Growth Mindset Tempers The Effects of Poverty on Academic Achievement." *Proceedings of the National Academy of Sciences*. vol. 113, no. 31, (August 2, 2016): 8664–68. https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113.

Creswell, John Ward. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Dweck, Carol S. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.

———. 2021. *Self-Theories*. Tangerang Selatan: PT Bentara Aksara Cahaya.

———. "What Having a 'Growth Mindset' Actually Means." Harvard Business Review, 2016. https://hbr.org/2016/01/what-having-a-growth-mindset-actually-means.

Elfiky, Ibrahim. 2023. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Gramedia.

Fajarudin, Akhmad Afnan, and Intan Zuhria. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperative LearningTipe STAD Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Edu Ceria*. vol. 1, no. 2, (2023): 105–21.

Karmini, Niniek, and Dita Alangkara. "Indonesia Launches Free Meals Program to Feed Children and Pregnant Women to Fight Malnutrition." AP News, 2025. https://apnews.com/article/indonesia-prabowo-subianto-free-meals-children-mothers-213a04587203434f3f85950725e84a8b.

Marhamah, Shofiatul. "Student Growth Mindset Dalam Konsep Kurikulum Merdeka." In *SELASAR: Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Universitas Negeri Malang.

Masduki, Yusron, Karoma Burlian, and Yuslaini. 2020. *Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UAD Press.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Terj. Tjetjep Rohindi. 3rd ed. London: Sage Publications, Inc.

Mudzakkir, Latif. "Hubungan Mindset Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik SMA." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Muttaqin, Ahmad Ihwanul, Nurilia Safira, and Ahmad Hafidz Lubis. "Pedagogical Competence of Islamic Religious Education Teachers and Improving Learning Outcomes for Children with Special Needs." In *Proceeding Of International Conference on Education, Society and Humanity*., 1315–23.

Najwa Parawansa, Ebit Gregorius Gultom, Wida Safitri, Azizah Aulia Nisa, and M. Surya dilaga. "Pengaruh Penerapan Growth Mindset Terhadap Kecerdasan Emosional Melalui Self-Motivation Di Lingkungan Akademik." *Journal of Creative Student Research*. vol. 1, no. 5, (October 14, 2023): 307–19. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2719.

Nampu, Rolandus. "Mendikdasmen: Penggunaan AI Dalam Pendidikan Diiringi Kesalehan

Digital." Antara, 2025. https://www.antaranews.com/berita/4821417/mendikdasmenpenggunaan-ai-dalam-pendidikan-diiringi-kesalehan-digital.

Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th ed. London: Sage Publications.

Pramuja, Alvin Dian, Nurhafid Ishari, and Berly Wijayanti. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Inovasi Dalam Meningkatkan Kognisi Dan Karakter Islami Siswa." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. vol. 18, no. 1, (February 1, 2025): 49–64. https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v18i1.3638.

Pratiwi, Marisya, Dewi Anggraini, Sayang Ajeng Mardhiyah, and Rosada Dwi Iswari. "Mengembangkan Growth Mindset Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja." *Psychology Journal of Mental Health*. vol. 2, no. 2, (December 28, 2020): 24–34. https://doi.org/10.32539/pjmh.v2i2.34.

Purwihartuti, Koernia, Hennidah Karnawati, Tiafahmi Angestiwi, Kristianingsih Kristianingsih, Hasbi Hasbi, Nurjanah Syakrani, Bambang Wisnuadi, Yayan Firmansyah, Dede A Mustaqim, and Vidya Fathimah. "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah." *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat*. vol. 1, no. 1, (2023): 26–43. https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7253.

Rattan, Aneeta, Catherine Good, and Carol S. Dweck. "'It's Ok — Not Everyone Can Be Good at Math': Instructors with an Entity Theory Comfort (and Demotivate) Students." *Journal of Experimental Social Psychology*. vol. 48, no. 3, (May 2012): 731–37. https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.12.012.

Suleman, Risman, and Buhari Luneto. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*. vol. 5, no. 1, (February 28, 2023): 13–22. https://doi.org/10.58194/pekerti.v5i1.3365.

Yeager, David S., Paul Hanselman, Gregory M. Walton, Jared S. Murray, Robert Crosnoe, Chandra Muller, Elizabeth Tipton, et al. "A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement." *Nature*. vol. 573, no. 7774, (September 7, 2019): 364–69. https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y.

Yeager, David Scott, and Carol S. Dweck. "Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed." *Educational Psychologist*. vol. 47, no. 4, (October 2012): 302–14. https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805.

Zimmerman, Barry J. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory Into Practice*. vol. 41, no. 2, (May 2002): 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.